

MODEL KEPEMIMPINAN PROGRESIF: AKTUALISASI NILAI HUMANISME ISLAM DALAM TATA KELOLA PENDIDIKAN MODERN

Oleh:

Bisri Mustofa¹

Siti Aimah²

Universitas KH Mukhtar Syafaat

Alamat: JL. Kaligesing, Karangmulyo, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (68485).

Korespondensi Penulis: bisri5637@gmail.com, sitiaimah1@iaida.ac.id.

Abstract. *The development of modern education amidst globalization, digitalization, and increasingly fierce institutional competition demands a leadership model that is not only oriented toward managerial effectiveness but also deeply rooted in humanitarian values and morality. In this context, educational leadership faces various crucial challenges, such as the degradation of humanistic values, the weakening of ethical relations between educational actors, and a tendency toward technocratic and pragmatic governance practices. This article aims to analyze and construct a Progressive Leadership Model through the actualization of Islamic Humanist values in modern educational governance. This research uses a qualitative approach with a literature review method, through a critical analysis of academic books, reputable journal articles, and other scientific sources relevant to the themes of leadership, Islamic humanism, and educational management. The results of the study indicate that progressive leadership from an Islamic perspective is a synthesis of a progressive orientation (at-taqaddum), continuous innovation, and humanistic values that place humans as the primary subject of educational development and civilization. The actualization of Islamic Humanist values is reflected in educational governance practices that emphasize the principles of justice, trustworthiness, transparency, accountability, participation, and empathy for all*

MODEL KEPEMIMPINAN PROGRESIF: AKTUALISASI NILAI HUMANISME ISLAM DALAM TATA KELOLA PENDIDIKAN MODERN

stakeholders. This leadership model not only enhances the effectiveness of educational organizations but also strengthens a collaborative, inclusive work culture oriented toward the holistic development of human potential. Thus, the Progressive Leadership Model based on Islamic Humanism offers a relevant and contextual conceptual framework for the development of modern educational governance that is sustainable, adaptive to changing times, and grounded in ethical and humanitarian values.

Keywords: *Progressive Leadership, Islamic Humanism, Educational Governance, Modern Educational Management.*

Abstrak. Perkembangan pendidikan modern di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan kompetisi institusional yang semakin ketat menuntut hadirnya model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas manajerial, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan menghadapi berbagai tantangan krusial, seperti degradasi nilai humanistik, melemahnya relasi etis antaraktor pendidikan, serta kecenderungan praktik tata kelola yang bersifat teknokratis dan pragmatis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sekaligus mengonstruksi Model Kepemimpinan Progresif melalui aktualisasi nilai-nilai Humanisme Islam dalam tata kelola pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, melalui analisis kritis terhadap buku akademik, artikel jurnal bereputasi, serta sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan, humanisme Islam, dan manajemen pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan progresif dalam perspektif Islam merupakan sintesis antara orientasi kemajuan (at-taqaddum), inovasi berkelanjutan, dan nilai humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pembangunan pendidikan dan peradaban. Aktualisasi nilai Humanisme Islam tercermin dalam praktik tata kelola pendidikan yang menekankan prinsip keadilan, amanah, transparansi, akuntabilitas, partisipasi, serta empati terhadap seluruh pemangku kepentingan. Model kepemimpinan ini tidak hanya mampu meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan, tetapi juga memperkuat budaya kerja kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara holistik. Dengan demikian, Model Kepemimpinan Progresif berbasis Humanisme Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan dan

kontekstual bagi pengembangan tata kelola pendidikan modern yang berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan zaman, serta berlandaskan nilai-nilai etis dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Progresif, Humanisme Islam, Tata Kelola Pendidikan, Manajemen Pendidikan Modern.

LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan pada era modern ditandai oleh dinamika perubahan sosial, kemajuan teknologi, globalisasi, serta tuntutan peningkatan mutu dan daya saing institusi pendidikan. Kondisi ini menempatkan kepemimpinan pendidikan pada posisi strategis sekaligus krusial, karena keberhasilan tata kelola pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dijalankan. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan pendidikan dewasa ini kerap terjebak pada pendekatan manajerial yang bersifat teknokratis, administratif, dan berorientasi pada pencapaian target semata, sehingga mengabaikan dimensi nilai, etika, dan kemanusiaan.

Di sisi lain, muncul fenomena krisis nilai dalam dunia pendidikan, seperti menurunnya kualitas relasi kemanusiaan antara pimpinan dan warga institusi, melemahnya budaya empati, serta berkurangnya keteladanan moral. Pendidikan yang sejatinya berfungsi sebagai wahana pembentukan manusia seutuhnya berpotensi kehilangan ruh humanistiknya apabila tata kelola tidak didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Oleh karena itu, diperlukan suatu model kepemimpinan alternatif yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa tercerabut dari nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam konteks Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola organisasi secara efektif, tetapi juga sebagai amanah untuk memuliakan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki martabat, potensi, dan tanggung jawab moral. Konsep Humanisme Islam menawarkan kerangka nilai yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pembangunan peradaban, bukan sekadar objek kebijakan. Integrasi antara semangat kemajuan (progresivitas) dan nilai humanistik Islam menjadi landasan penting dalam membangun Model Kepemimpinan Progresif yang relevan bagi tata kelola pendidikan modern.

KAJIAN TEORITIS

MODEL KEPEMIMPINAN PROGRESIF: AKTUALISASI NILAI HUMANISME ISLAM DALAM TATA KELOLA PENDIDIKAN MODERN

Kepemimpinan Progresif dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan progresif pada dasarnya berorientasi pada perubahan, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, progresivitas kepemimpinan sejalan dengan konsep *at-taqaddum* (kemajuan) dan *ishlah* (perbaikan), yang menekankan pentingnya transformasi menuju kondisi yang lebih baik tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar syariat. Pemimpin progresif dalam Islam tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga proaktif dalam menciptakan inovasi yang bermakna.

Islam memandang kepemimpinan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan prinsip keadilan (*al-'adl*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan keteladanan (*uswah hasanah*). Pemimpin progresif dituntut untuk memiliki visi jauh ke depan, keberanian mengambil keputusan strategis, serta komitmen kuat terhadap pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, kepemimpinan progresif dalam Islam merupakan kepemimpinan visioner yang berakar pada nilai ilahiah dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Landasan Humanisme Islam

Humanisme Islam merupakan konsep yang menegaskan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk Allah yang dimuliakan (*karam al-insan*). Berbeda dengan humanisme sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya tanpa dimensi transendental, Humanisme Islam memadukan nilai kemanusiaan dengan kesadaran ketuhanan. Manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang memiliki potensi akal, moral, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang.

Landasan Humanisme Islam tercermin dalam prinsip-prinsip seperti keadilan, persamaan, kebebasan yang bertanggung jawab, kasih sayang (*rahmah*), serta penghormatan terhadap hak dan kewajiban manusia. Dalam konteks pendidikan, Humanisme Islam menuntut terciptanya lingkungan yang memanusiakan manusia, menghargai perbedaan, serta mendorong pengembangan potensi peserta didik dan tenaga pendidik secara holistik.

Tata Kelola Pendidikan Modern dalam Perspektif Islam

Tata kelola pendidikan modern menekankan prinsip efektivitas, efisiensi, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. Perspektif Islam memandang prinsip-prinsip

tersebut sebagai nilai yang sejalan dengan ajaran syariat, khususnya konsep amanah, musyawarah (*shura*), dan tanggung jawab publik. Tata kelola pendidikan yang baik tidak hanya diukur dari pencapaian kinerja institusional, tetapi juga dari sejauh mana kebijakan dan praktiknya mencerminkan nilai keadilan dan kemaslahatan.

Dalam perspektif Islam, tata kelola pendidikan harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya, baik aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Oleh karena itu, penerapan prinsip tata kelola modern perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai etis dan humanistik Islam agar pendidikan tidak kehilangan tujuan transformatifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh melalui penelaahan mendalam terhadap buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi relevan yang membahas kepemimpinan progresif, humanisme Islam, serta tata kelola pendidikan. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan teoritis untuk membangun kerangka konseptual Model Kepemimpinan Progresif-Humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Konseptual Model Kepemimpinan Progresif-Humanistik

Berdasarkan hasil kajian literatur yang komprehensif, Model Kepemimpinan Progresif-Humanistik dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai suatu kerangka kepemimpinan integratif yang menyatukan orientasi kemajuan (*progress*), inovasi berkelanjutan, dan nilai-nilai kemanusiaan berbasis spiritualitas Islam. Model ini lahir sebagai respons terhadap keterbatasan model kepemimpinan konvensional yang cenderung menitikberatkan pada aspek struktural, administratif, dan teknokratis, namun kurang memberi ruang pada dimensi etis dan relasional.

Kepemimpinan progresif-humanistik menempatkan pemimpin pendidikan bukan sekadar sebagai manajer organisasi, tetapi sebagai *moral agent* dan *change agent* yang bertanggung jawab terhadap pengembangan manusia secara utuh. Dalam konteks ini, pemimpin diposisikan sebagai fasilitator yang memberdayakan, bukan penguasa yang mendominasi. Visi kepemimpinan tidak hanya diarahkan pada pencapaian indikator

MODEL KEPEMIMPINAN PROGRESIF: AKTUALISASI NILAI HUMANISME ISLAM DALAM TATA KELOLA PENDIDIKAN MODERN

kinerja institusional, tetapi juga pada pembentukan budaya akademik yang berkeadaban, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Model ini memiliki tiga pilar utama, yaitu: (1) visi transformatif yang berorientasi masa depan, (2) inovasi manajerial yang adaptif terhadap perubahan zaman, dan (3) internalisasi nilai Humanisme Islam sebagai fondasi etis dalam pengambilan keputusan. Ketiga pilar tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kepemimpinan yang holistik serta kontekstual dengan tantangan pendidikan modern.

Aktualisasi Nilai Humanisme Islam dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan

Humanisme Islam dalam kepemimpinan progresif tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terwujud dalam praktik nyata tata kelola pendidikan. Aktualisasi nilai ini tercermin melalui cara pemimpin memandang, memperlakukan, dan memberdayakan seluruh warga institusi pendidikan sebagai subjek yang bermartabat. Prinsip *karam al-insan* menjadi landasan utama dalam membangun relasi kerja yang saling menghargai, adil, dan penuh empati.

Dalam praktik kepemimpinan pendidikan, aktualisasi Humanisme Islam tampak pada pengambilan kebijakan yang mempertimbangkan aspek kemanusiaan, bukan semata-mata efisiensi sistem. Pemimpin progresif-humanistik berupaya menciptakan iklim organisasi yang aman secara psikologis (*psychological safety*), sehingga guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik merasa dihargai, didengar, serta diberi ruang untuk berkembang.

Nilai amanah dan keadilan menjadi prinsip kunci dalam pengelolaan sumber daya manusia. Penempatan jabatan, pembagian tugas, dan evaluasi kinerja dilakukan secara objektif dan transparan, tanpa diskriminasi. Pada saat yang sama, kepemimpinan ini juga menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*) dan kepedulian sosial, terutama dalam merespons permasalahan personal dan profesional warga lembaga pendidikan.

Dimensi Digital Humanism dalam Tata Kelola Pendidikan Modern

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah relevansi konsep *Digital Humanism* dalam kerangka kepemimpinan progresif-humanistik. Transformasi digital yang masif dalam dunia pendidikan menuntut pemimpin untuk mampu mengintegrasikan

teknologi secara bijaksana dan beretika. Dalam perspektif Humanisme Islam, teknologi dipandang sebagai instrumen untuk memuliakan manusia, bukan sebaliknya.

Pemimpin progresif memanfaatkan teknologi digital, seperti sistem informasi manajemen, kecerdasan buatan, dan analisis data, untuk meningkatkan efektivitas tata kelola dan kualitas layanan pendidikan. Namun, penggunaan teknologi tersebut diarahkan untuk mengurangi beban administratif tenaga pendidik, sehingga mereka dapat lebih fokus pada peran pedagogis, pembinaan karakter, dan pendampingan moral peserta didik.

Pendekatan ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan tidak boleh menghilangkan sentuhan kemanusiaan. Teknologi harus memperkuat relasi edukatif, bukan menggantikannya. Dengan demikian, kepemimpinan progresif-humanistik mampu menjaga keseimbangan antara efisiensi digital dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi ruh pendidikan Islam.

Agile Management Berbasis Syura dan Partisipasi

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan progresif-humanistik mendorong penerapan manajemen yang lincah (*agile management*) berbasis prinsip musyawarah (*syura*). Struktur organisasi pendidikan tidak lagi bersifat kaku dan hierarkis, melainkan fleksibel, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan.

Pemimpin progresif membuka ruang partisipasi yang luas bagi seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pendidikan. Keputusan strategis tidak diambil secara sepihak, tetapi melalui dialog terbuka yang mempertimbangkan berbagai perspektif. Prinsip syura ini tidak hanya meningkatkan kualitas kebijakan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab kolektif terhadap kemajuan lembaga.

Dalam konteks ini, kepemimpinan progresif-humanistik berperan sebagai penggerak kolaborasi lintas fungsi dan lintas peran. Inovasi tidak hanya berasal dari pimpinan, tetapi tumbuh secara organik dari bawah (*bottom-up innovation*), karena terciptanya iklim kepercayaan dan keterbukaan dalam organisasi.

Meritokrasi Berkeadilan sebagai Instrumen Penguatan SDM

Aspek penting lainnya dalam model ini adalah penerapan meritokrasi berkeadilan. Sistem penilaian kinerja, promosi, dan penghargaan dirancang secara transparan dan

MODEL KEPEMIMPINAN PROGRESIF: AKTUALISASI NILAI HUMANISME ISLAM DALAM TATA KELOLA PENDIDIKAN MODERN

berbasis kompetensi serta kontribusi nyata. Namun, meritokrasi dalam perspektif Humanisme Islam tidak bersifat kompetitif-eksklusif, melainkan inklusif dan berorientasi pada pengembangan.

Pemimpin progresif tidak hanya menilai hasil kerja, tetapi juga menyediakan sistem pendampingan, pelatihan, dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang membutuhkan peningkatan kapasitas. Pendekatan ini mencerminkan prinsip keadilan substantif, di mana setiap individu diberi kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya.

Dengan demikian, meritokrasi berkeadilan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun sumber daya manusia pendidikan yang unggul secara profesional sekaligus berkarakter humanis.

Dampak Model Kepemimpinan Progresif-Humanistik terhadap Efektivitas Institusi

Implementasi Model Kepemimpinan Progresif-Humanistik berdampak signifikan terhadap efektivitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan. Iklim organisasi yang humanis dan progresif mendorong meningkatnya kepuasan kerja, komitmen organisasi, serta loyalitas warga sekolah. Ketika individu merasa dihargai dan dimaknai perannya, produktivitas dan kualitas kinerja pun meningkat secara berkelanjutan.

Lebih jauh, model ini memperkuat budaya institusi yang kolaboratif, reflektif, dan inovatif. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia berkarakter dan berperadaban. Dengan demikian, kepemimpinan progresif-humanistik berkontribusi langsung pada terwujudnya tata kelola pendidikan modern yang efektif, beretika, dan berorientasi jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian konseptual dan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Model Kepemimpinan Progresif berbasis Humanisme Islam merupakan sebuah pendekatan kepemimpinan yang relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan tata kelola pendidikan modern. Model ini hadir sebagai sintesis antara tuntutan kemajuan zaman—yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan

kompetisi institusional—dengan nilai-nilai etik dan kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian, kepemimpinan progresif-humanistik tidak memosisikan kemajuan dan spiritualitas sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling menguatkan.

Kepemimpinan progresif dalam perspektif Islam terbukti tidak hanya berorientasi pada efektivitas manajerial dan pencapaian kinerja institusional, tetapi juga pada pembangunan manusia secara holistik. Nilai-nilai Humanisme Islam, seperti keadilan, amanah, musyawarah, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia, menjadi fondasi utama dalam setiap proses pengambilan kebijakan dan praktik tata kelola pendidikan. Melalui aktualisasi nilai-nilai tersebut, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai organisasi pembelajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan peradaban.

Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa penerapan Model Kepemimpinan Progresif-Humanistik berdampak positif terhadap terciptanya iklim organisasi yang inklusif, kolaboratif, dan adaptif. Pemimpin yang mengedepankan pendekatan partisipatif dan dialogis mampu menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen kolektif seluruh warga institusi pendidikan. Hal ini mendorong lahirnya inovasi yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas kinerja sumber daya manusia, serta memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, integrasi prinsip Digital Humanism, manajemen agile berbasis syura, serta meritokrasi berkeadilan menunjukkan bahwa tata kelola pendidikan modern dapat dijalankan secara efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi dan sistem manajerial modern justru menjadi instrumen strategis untuk memuliakan manusia, memperkuat relasi edukatif, dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Dengan demikian, Model Kepemimpinan Progresif berbasis Humanisme Islam memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam di era modern.

Saran

Berdasarkan hasil kajian konseptual dan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Model Kepemimpinan Progresif berbasis Humanisme Islam merupakan sebuah pendekatan kepemimpinan yang relevan dan kontekstual dalam

MODEL KEPEMIMPINAN PROGRESIF: AKTUALISASI NILAI HUMANISME ISLAM DALAM TATA KELOLA PENDIDIKAN MODERN

menjawab tantangan tata kelola pendidikan modern. Model ini hadir sebagai sintesis antara tuntutan kemajuan zaman—yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan kompetisi institusional—dengan nilai-nilai etik dan kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian, kepemimpinan progresif-humanistik tidak memosisikan kemajuan dan spiritualitas sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling menguatkan.

Kepemimpinan progresif dalam perspektif Islam terbukti tidak hanya berorientasi pada efektivitas manajerial dan pencapaian kinerja institusional, tetapi juga pada pembangunan manusia secara holistik. Nilai-nilai Humanisme Islam, seperti keadilan, amanah, musyawarah, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia, menjadi fondasi utama dalam setiap proses pengambilan kebijakan dan praktik tata kelola pendidikan. Melalui aktualisasi nilai-nilai tersebut, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai organisasi pembelajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan peradaban.

Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa penerapan Model Kepemimpinan Progresif-Humanistik berdampak positif terhadap terciptanya iklim organisasi yang inklusif, kolaboratif, dan adaptif. Pemimpin yang mengedepankan pendekatan partisipatif dan dialogis mampu menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen kolektif seluruh warga institusi pendidikan. Hal ini mendorong lahirnya inovasi yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas kinerja sumber daya manusia, serta memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, integrasi prinsip Digital Humanism, manajemen agile berbasis syura, serta meritokrasi berkeadilan menunjukkan bahwa tata kelola pendidikan modern dapat dijalankan secara efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi dan sistem manajerial modern justru menjadi instrumen strategis untuk memuliakan manusia, memperkuat relasi edukatif, dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Dengan demikian, Model Kepemimpinan Progresif berbasis Humanisme Islam memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Fauzi, A. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam: Perspektif Humanistik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Pearson.
- Sutrisno, H. (2019). Tata Kelola Pendidikan di Era Global. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1–15.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.